

**Jurnal Online (Blog),
Sebuah Perkembangan atautkah Kemunduran?
(Sebuah Kritik Terhadap Penggunaan Internet Pada Kesusastraan Indonesia)**

Oleh: Varatisha Anjani Abdullah, S.S., M.A
Program Studi Sastra Indonesia , Fakultas Sastra Universitas Pamulang, Indonesia
Email: varatisha.anjani@gmail.com

ABSTRAK

Keterbukaan arus Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah membawa dampak besar bagi kehidupan manusia di berbagai aspek. Keterbukaan arus tersebut membuka ruang baru bagi masyarakat Indonesia khususnya untuk bisa saling berkomunikasi dan mencari informasi lewat media internet. Bentuk-bentuk komunikasi juga menjadi beragam, salah satunya adalah maraknya jurnal *online* atau yang biasa disebut *Blog*. *Blog* hadir menghadirkan ruang baru sebagai tempat publikasi karya sastra. Publikasi karya sastra dengan menggunakan medium teknologi informasi dikenal dengan istilah sastra *cyber*. Sastra yang juga merupakan sebuah alat dan medium komunikasi dengan menggunakan bahasa mendapat ruang promosi gratis lewat kehadiran sastra *cyber*. Lewat internet dan lewat *Blog* seseorang bisa menulis apapun dan disebarluaskan ke berbagai penjuru tempat tanpa batasan ruang dan waktu. Tapi apakah benar sastra *cyber* adalah sebuah ruang baru untuk para sastrawan menuangkan gagasan dan imajinasinya? Apakah kehadiran *blog* hanya merupakan pelarian dari para penulis yang tulisannya tidak diterima di percetakan-percetakan konvensional seperti majalah, koran ataupun percetakan buku? Atau hanya merupakan “selebrasi” dari kecanggihan teknologi yang mengatasmamakan modernitas? Karena dalam praktiknya etos dari *cyber* sastra masih harus dipertanyakan kembali. Bagaimana “ruang” tersebut bisa memberi dampak positif bagi perkembangan kesusastraan modern saat ini.

Kata kunci: Internet, Karya sastra, Ruang, Simbol, Modernitas.

Latar Belakang

Memasuki tahun 1990 menjadi periode penting dalam sistem teknologi dan informasi di berbagai penjuru dunia termasuk juga Indonesia. Pada periode tersebutlah jaringan internet mulai masuk ke Indonesia dengan istilah “paguyuban *network*”. Jaringan yang terbangun melalui perangkat komputer tersebut telah membentuk sebuah kelompok masyarakat baru, yakni masyarakat internet. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lain di sekitarnya membuat internet menjadi sebuah kebutuhan. Respon masyarakat Indonesia terhadap kehadiran internet membuat keterbukaan arus informasi semakin terbuka. Sekat-sekat ruang dan waktu tidak lagi menjadi persoalan bagi seseorang ketika ingin mencari informasi selama tersedianya jaringan internet. Kehadiran internet juga mendorong lahirnya kelompok masyarakat baru, yakni masyarakat internet/ masyarakat *cyber*. kelompok masyarakat internet ini memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana berkomunikasi dengan aturan-aturan yang hanya dapat dipahami sendiri. kelompok yang berada di luar lingkaran kelompok tersebut kemungkinan besar akan kesulitan memahami aturan-aturan tersebut, namun mereka bisa saja menjadi bagian dari kelompok tersebut karena memang kemudahan yang diberikan.

Perkembangan teknologi informasi yang terus menawarkan berbagai kepraktisan untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari akan merubah cara pandangan dan gaya hidup masyarakat di zaman yang serba modern ini. Selain itu perkembangan teknologi dan informasi memberikan peluang bagi ilmu pengetahuan, dan dalam hal ini bahasa memegang peranan cukup penting dalam perkembangan teknologi informasi dan juga ilmu pengetahuan. Bahasa berfungsi sebagai wahana untuk menyampaikan informasi dengan cepat dan sekecil-kecilnya dan internet yang berperan sebagai media penyebarluasan informasi tersebut dengan waktu yang singkat dan jangkauan yang luas. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Kemudian, kebudayaan suatu bangsa dapat dikembangkan serta dapat diturunkan ke generasi berikutnya dengan menggunakan bahasa (Nursalim, 2005 dalam Novi Lesmana. 2007).

Sejak masuknya internet ke peradaban manusia, perkembangan ilmu pengetahuan terjadi secara cepat, termasuk ke cabang ilmu sastra, khususnya sastra Indonesia. Cabang ilmu sastra, khususnya sastra Indonesia yang merupakan cabang keilmuan dengan bahasa sebagai sumber utama juga mengalami perubahan pola karena kehadiran internet. Pola

penulisan yang dikenal konvensional selama ini dalam ilmu sastra mengalami bertambah. Dengan kehadiran internet, setiap orang bebas mengungkapkan ekspresi diri untuk meluapkan segala sesuatu yang di dalam pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan-tulisan secara digital. Hal tersebut mengakibatkan lahirnya genre sastra baru, yakni sastra *cyber*.

Sastra *cyber*. Sebuah istilah baru dalam khazanah kesastraan Indonesia. Sastra *cyber* muncul sekitar awal tahun 2001 seiring dengan perkembangan dan antusiasme masyarakat terhadap kehadiran internet di Indonesia. Sastra *cyber* adalah aktivitas sastra yang memanfaatkan fasilitas komputer dan internet. Sastra *cyber* merupakan revolusi sekaligus transformasi dalam dunia sastra. Sebelum kehadiran internet dan kemudian diikuti dengan sastra *cyber*, publikasi karya-karya sastra dilakukan dengan cara-cara konvensional seperti melalui koran, majalah ataupun buku cetak yang kemudian didistribusikan secara manual. Konsep mengenai sastra *cyber* sendiri bisa dilihat dari asal katanya. Dalam kosa kata bahasa Inggris, kata *cyber* tidaklah berdiri sendiri melainkan terhubung dengan kata lain yang mengikutinya. Kata-kata lain tersebut ialah *cyberspace*, *cybernetate* dan *cybernetatic*. *Cyberspace* berarti ruang (berkomputer) yang saling terjalin membentuk budaya dikalangan mereka, *cybernetate* yang berarti pengendalian proses menggunakan komputer, sedangkan *Cybernetatics* sendiri mengacu pada sistem kendali otomatis, baik dalam sistem komputer (elektronik) maupun jaringan syaraf. Dari pengertian ini dapat dikemukakan bahwa *cybersastra* adalah yang memanfaatkan komputer atau internet (Endaswara, 2011:183).

Internet lalu melalui sastra *cyber* memberi kebebasan *user* untuk bisa memproduksi sekaligus mengkonsumsi karya sastra dalam waktu yang bersamaan. Salah satu yang marak diproduksi dengan menggunakan internet ialah pembuatan jurnal *online* atau *blog*. Dengan memanfaatkan media *blog*, seseorang bisa menuliskan apa saja yang ada dalam benaknya dalam bentuk tulisan sehingga menjadi sebuah karya sastra berupa cerita yang kemudian dapat didistribusikan kepada siapa saja karena tidak ada lagi batasan yang menghambat penyebarluasan tersebut. Pertanyaan yang kemudian muncul dan kemudian merasahkan penulis ialah bagaimana sebenarnya kualitas dari karya sastra yang diproduksi oleh masyarakat internet yang dituliskan dalam *blog* lalu kemudian disebarluaskan dan cenderung bersifat bebas nilai karena nyaris tidak ada aturan yang berlaku dalam dunia virtual tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, ada 2 hal yang menjadi fokus dalam tulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana kehadiran *blog* menjadi sebuah media baru dalam memproduksi sastra *cyber*?

2. Bagaimana etos kerja dari sastra *cyber* dan posisinya dalam kesusastraan Indonesia?

PEMBAHASAN

A. Masyarakat Internet

Awal kemunculannya pada tahun 1990an, internet muncul terlebih dahulu di Amerika Serikat. Pada waktu itu fungsi internet digunakan oleh kaum militer untuk bisa menjalin komunikasi secara cepat dan aman. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, komputer dan internet tidak hanya dimanfaatkan untuk melakukan kerja tulis-menulis, menghitung ataupun menggambar menggunakan program-program tertentu, tapi lebih luas dari itu, saat ini internet menjadi media paling cepat untuk menyebarluaskan informasi dan pengetahuan. Komputer dengan internet menjadi ruang baru untuk memproduksi tulisan yang kemudian disebarluaskan, sarana membaca berita dari belahan dunia manapun secara langsung tanpa terkendala perbedaan waktu yang ada di setiap negaranya.

Transformasi inilah yang dituliskan oleh Maria Bakardjieva dalam bukunya yang berjudul "*The Internet in Everyday Life*"¹. Dalam buku ini dibahas mengenai kemunculan kelompok masyarakat baru, yakni masyarakat internet di era perkembangan teknologi dan informasi. Masyarakat yang dikategorikan sebagai *user* oleh Bakardjieva dijelaskan berasal dari kalangan biasa, bisa laki-laki ataupun perempuan dan bukan dari kelompok yang memiliki pengetahuan tentang ilmu komputer. Sebagai pengguna, masyarakat hanya menggunakan fasilitas-fasilitas yang ditawarkan oleh internet dan kemudian digunakan sebagai sarana komunikasi. Dan salah satu dari sekian banyak fasilitas yang ditawarkan ialah jurnal *online* atau yang lebih dikenal dengan nama *blog*.

Blog merupakan website pribadi yang bisa dimiliki setiap orang dengan mudah tanpa harus mengeluarkan biaya tertentu. Di dalam *blog* setiap orang bisa memuat hal-hal yang selalu baru, bisa diperbaharui secara reguler dalam bentuk catatan-catatan harian di mana hal-hal yang ditulis masuk ke dalam kategori-kategori yang bisa diatur oleh pemiliknya. Selain itu juga *blog* dibuat dan dikelola oleh orang yang terkadang anonim sehingga tidak bisa dipertanggungjawabkan siapa pemiliknya². *Blog* yang merupakan salah satu produk

¹ Lihat, Maria Bakardjieva, *Internet Society: The Internet in Everyday Life* (London: Sage Publications, 2005). Dalam bukunya ini, Bakardjieva menuliskan pengalamannya sebagai pengguna internet sehingga dinamakan "Teknobiografi".

² Pontblog.com, *What's A Blog?* dalam *Handbook For Bloggers and Cyber-Dissidents, Reporters Without Borders*, 2005, hlm. 7 (www.rsf.com)

dari sastra *cyber* merupakan sebuah dunia yang bebas. Dalam hal ini, tidak harus sastrawan yang menuliskan karyanya dalam jurnal *online* tersebut.

Dunia *cyber* sastra adalah dunia yang inklusif, cobalah memasukinya dan rasakan perbedaannya dengan dunia sastra koran maupun majalah. Kebebasan individu dalam mengekspresikan dirinya melalui tulisan dan juga demokrasi yang ditawarkan *cyber* dalam mewadahi karya sastra yang ditulis merupakan bentuk keinklusan media ini. Namun hal yang harus dikritisi dalam hal ini ialah etos dari sastra *cyber* itu sendiri. Pertanyaannya kembali kepada apakah yang dituliskannya itu bermuatan sastra? Indikator apa yang dipakai? Kita tentu tahu tidak ada aturan-aturan yang mengikat penulis (dalam hal ini pemilik *blog*) dalam mengoperasikan jurnal *online* tersebut. Tulisan apa saja bisa dimuat dalam *blog* tanpa ada saringan dari pihak manapun. Seperti kita ketahui pada penulisan buku cetak ada proses redaksional dan editorial yang akan melihat dan membaca dengan teliti sehingga ada proses uji kelayakan yang harus dipenuhi oleh penulis jika tulisannya ingin diterbitkan dalam buku untuk kemudian disebarluaskan kepada khalayak yang kemudian membacanya.

Selain masalah tidak adanya aturan yang mengatur jalannya *blog*, keaslian karya juga bisa dipertanyakan. Hal ini mengingat siapapun bisa menulis dan mengelola *blog*. Sampai saat ini deteksi terhadap karya mana yang asli atau karya mana yang hanya berupa jiplakan belum bisa dilakukan kecuali mungkin oleh orang yang sudah sangat banyak membaca karya-karya sastra sehingga bisa melihat apakah karya yang ditampilkan di dalam *blog* sudah ada sebelumnya atau memang merupakan karya baru yang orisinal.

B. Siapa yang Punya Akses?

Selain permasalahan di atas, masalah akses jaringan internet di Indonesia juga masih menjadi persoalan di era perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Kita tentu sama-sama mengetahui bahwa belum semua wilayah di Indonesia dapat menjangkau akses internet dengan baik. Bahkan di banyak wilayah di pulau Jawa yang notabene pulau di mana ada pusat pemerintahan di dalamnya masih banyak yang belum terjangkau oleh internet. Walaupun sudah terjangkau, pemanfaatan internet masih belum maksimal. Penguasaan teknologi perangkat komputer dan internet masih harus terus ditingkatkan secara merata ke seluruh penjuru wilayah Indonesia. Hal ini berpengaruh kepada kualitas dari *cyber* sastra itu sendiri. Mengapa demikian? Akhirnya kelompok yang bisa mengakses dan mengelola *blog* ialah masyarakat yang tinggal di daerah-daerah atau perkotaan yang jaringan internetnya sudah berjalan dengan sangat baik. Dengan segala

kemudahan akses dan kecanggihan teknologi tentu membutuhkan sumber daya ekonomi yang tidak sedikit untuk bisa berselancar di dunia virtual menggunakan internet. Hal ini yang mungkin memancing Bakardjieva menuliskan tentang fenomena masyarakat internet. Menurutnyanya, teknologi tidak hanya digunakan sebagai proses konsumsi, tetapi juga dapat digunakan untuk proses produksi dan reproduksi³. Hal ini menjadikan masyarakat untuk terlibat aktif dalam memerankan fungsinya dalam proses sosial untuk menciptakan hubungan timbal balik yang berhubungan dengan pengetahuan dan kehidupannya.

Diskursus mengenai akses terhadap pengetahuan dan perkembangan teknologi masih milik kelompok menengah atas di mana mereka tidak lagi berurusan dengan masalah ekonomi yang melanda. Karena pengguna teknologi yang adalah seseorang yang mampu menggunakan teknologi berdasarkan pada pengetahuan di bidang tersebut. dan pengetahuan dalam hal ini juga berkaitan dengan siapa yang bisa mengakses pengetahuan tersebut, juga dengan teknologi seperti apa dia mengakses pengetahuan tersebut?. Pada akhirnya kelompok yang memiliki pengetahuan dan mengakses segala informasi menjadi berbeda dengan kelompok yang ada di luar lingkaran tersebut. Ada yang menarik mengenai konsep pengetahuan seseorang atau satu kelompok tertentu.

Foucault, seorang pemikir Prancis menuangkan gagasannya yang menarik mengenai ilmu pengetahuan dan kaitannya dengan kekuasaan. Tesis Foucault yang paling menarik untuk dikembangkan adalah hubungan antara kekuasaan dan ilmu pengetahuan⁴. Pusat pemikiran Foucault terletak bukan pada apa itu kekuasaan, tetapi bagaimana kekuasaan itu bekerja dan dijalankan. Oleh sebab itu, Foucault memaknai kekuasaan bukan sebagai kepemilikan seseorang terhadap sumber-sumber atau aset kekuasaan tertentu yang bersifat material-struktural-institusional, melainkan kedaulatan yang diperoleh melalui penerapan disiplin dan berbagai kohesi sosial. Menurut Foucault, pengetahuan dan kekuasaan berkerja pada saat yang bersamaan. Pengetahuan dan kekuasaan berkerja melalui bahasa. *Blog* yang juga menggunakan bahasa, tetapi dengan teknologi yang cukup canggih akhirnya menjadi sebuah media baru. Media yang bisa diakses oleh siapa yang mampu “membeli” jaringan internet yang kemudian membentuk tentang sebuah wacana pada kesusastraan Indonesia, yakni lahirnya sastra *cyber*.

Wacana mengenai teknologi, internet dan juga sastra *cyber* merupakan simbol masyarakat modern yang hidup di perkotaan dengan segala kemudahan yang ditawarkan.

³ Lihat, Maria Bakardjieva, *Internet Society: The Internet in Everyday Life* (London: Sage Publications, 2005).

⁴ Foucault, Michel (1972). *The Archeology of Knowledge & The Discourse on Language*. New York : The Pantheon Books.

Hal ini tentu berbeda dengan masyarakat yang masih harus bekerja keras mencari nafkah untuk makan setiap harinya dan jauh dari diskursus teknologi termasuk internet. Lalu apakah masyarakat yang tidak bisa mengakses teknologi berarti tidak punya daya kreatifitas dan menuangkan ide-idenya dalam bentuk karya sastra lalu menuangkannya dalam *blog*? Justifikasi tersebut terlalu cepat. Itulah mengapa menurut penulis, diskursus mengenai teknologi informasi dan komunikasi masih merupakan milik kelompok-kelompok dan juga kelas tertentu.

C. Undang-Undang ITE sebagai Upaya Antisipasi oleh Negara

Perkembangan teknologi dan informasi seharusnya bisa menjadi angin segar untuk masyarakat secara luas. Tidak terkecuali oleh para sastrawan ataupun penulis, siapapun itu. Sastrawan atau penulis seharusnya memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini untuk menduniakan sastra dan bahasa sastra. Tidak hanya lewat buku yang dijual di toko-toko buku namun lewat dunia maya yang bisa diakses oleh semua orang. Kehadiran sastra *cyber* yang masih berada dalam dunia yang sangat bebas dan tanpa aturan yang mengikat memang masih menjadi kegelisahan tersendiri. Apakah mungkin kesusasteraan Indonesia bisa berkembang seiring dengan berkembangnya juga teknologi informasi dengan kehadiran internet? Bagaimana karya sastra yang termuat dalam sastra *cyber* dapat dipertanggungjawabkan?

Kegelisahan ini ternyata juga tidak hanya penulis rasakan seorang diri. Negara dalam hal ini juga melakukan antisipasi dengan membuat peraturan yang mengikat setiap warganya yang menggunakan fasilitas internet. Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik menjadi salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah dalam upayanya mengatur kegiatan yang dilakukan menggunakan internet sehingga orang tidak bisa lagi secara bebas mengambil ataupun melakukan hal-hal yang tidak bertanggungjawab terhadap tulisan atau karya seseorang. Dengan adanya UU ITE tersebut, tindakan plagiarisme juga menjadi salah satu tindakan kriminal yang diatur dalam UU tersebut. Minimal dengan adanya peraturan ini, orisinalitas karya sastra yang termuat dalam *blog* bukan menjadi sesuatu yang tidak mungkin, tinggal kita tunggu saja juga implementasinya dari pihak-pihak yang berwajib.

D. Penutup

Setelah membicarakan mengenai perkembangan teknologi dan informasi, dilanjutkan lagi posisi sastra *cyber* di tengah arus kemajuan tersebut akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan ini belum terlampau mendalam. Diperlukan lagi kajian khusus yang bisa melengkapi hal-hal yang bolong dalam tulisan ini. Segala kegelisahan mengenai etos kerja dari sastra *cyber* memang masih diperlukan penelitian lebih lanjut lagi. Kita sebagai masyarakat yang melek media harus bisa lebih memaksimalkan teknologi yang ditawarkan melalui internet. Orisinalitas amatlah dijunjung tinggi dalam sebuah karya sastra, baik yang dituliskan secara konvensional maupun yang dilakukan melalui media internet dengan menggunakan fasilitas *blog*.

Pustaka

Bakardjieva, Maria. 2005. *Internet Society: The Internet in Everyday Life* London: Sage Publications.

Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Foucault, Michel 1972. *The Archeology of Knowledge & The Discourse on Language*. New York : The Pantheon Books.

Internet

Pontblog.com, What's A Blog? dalam *Handbook For Bloggers and Cyber-Dissidents*, Reporters Without Borders, 2005, hlm. 7 (www.rsf.com)